

ANALISIS FORMULA DALAM CERITA *ALTERNATE UNIVERSE (AU)* “LARA KARUNA” OLEH @hanafubueki PADA MEDIA SOSIAL X (TWITTER)

I Gusti Putu Arya Wangsa

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

gstaryaa@gmail.com

ABSTRAK

Cerita *Alternate Universe (AU)* “Lara Karuna” merupakan salah satu karya sastra populer yang memiliki judul bernuansa serius dan hingga saat ini belum pernah menjadi objek kajian ilmiah. Kekosongan penelitian terhadap karya ini menjadi latar belakang dilaksanakannya studi berjudul “Analisis Formula dalam Cerita *Alternate Universe (AU)* “Lara Karuna” oleh @hanafubueki pada Media Sosial X (Twitter)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis penggunaan formula unsur intrinsik dalam cerita tersebut, sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap tingkat penerimaan dan popularitas karya di kalangan pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan metode pencatatan. Data utama dalam penelitian ini adalah cerita “Lara Karuna” itu sendiri, yang dianalisis secara mendalam melalui proses pembacaan intensif, pencatatan aspek penting, klasifikasi unsur intrinsik, pemberian interpretasi, dan penyusunan simpulan berdasarkan temuan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat empat formula utama dalam unsur intrinsik cerita yang berperan signifikan dalam membangun daya tarik terhadap pembaca. Keempat unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta gaya bahasa. Keberhasilan cerita ini dalam menarik minat pembaca tidak terlepas dari pengemasan formula-formula tersebut secara kreatif dan inovatif, sehingga menghadirkan pengalaman membaca yang dinamis serta tidak monoton, yang pada akhirnya menjadikan karya ini masuk dalam jajaran cerita *best seller* di Indonesia.

Kata kunci: *alternate universe*; sastra populer; formula

ABSTRACT

The *Alternate Universe (AU)* story “Lara Karuna” is one of the popular literary works that carries a serious-toned title and, to date, has not been the subject of academic research. This lack of scholarly investigation served as the foundation for conducting a study entitled “Formula Analysis in the *Alternate Universe (AU)* Story ‘Lara Karuna’ by @hanafubueki on Social Media Platform X (Twitter)”. The objective of this research is to identify and analyze the use of intrinsic element formulas within the story and to explain how these formulas contribute to its reception and popularity among readers. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through literature review and note-taking techniques. The primary data source is the “Lara Karuna” story itself, which was thoroughly analyzed through close reading, the documentation of significant elements, classification based on intrinsic components, interpretative analysis, and the formulation of

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No
234.872.731

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

conclusions based on findings. The research findings indicate that there are four main intrinsic element formulas that significantly enhance the story's appeal to readers. These elements include theme, character and characterization, setting, and language style. The success of the story in captivating its audience is largely due to the creative and innovative packaging of these formulas, resulting in a dynamic and engaging reading experience. This, in turn, has positioned the work as one of the best-selling stories in Indonesia.

Keywords: *alternate universe; pop literature; formula*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang kompleks dan unik, yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara sederhana, ini adalah cara manusia mengungkapkan emosi, pikiran, dan pengalamannya melalui tulisan atau ucapan. Untuk memahami lebih lanjut, perlu diakui bahwa karya sastra adalah seni yang melibatkan kecerdasan, imajinasi, dan perasaan. Karya sastra lebih dari sekadar cerita atau informasi; ia mengungkapkan isu-isu kehidupan, pemikiran filosofis, dan pengetahuan psikologis. Penulis memanfaatkan sastra untuk menyampaikan pengalaman pribadi, menyebarkan nilai-nilai moral, dan menggambarkan aspek-aspek kehidupan dalam berbagai situasi.

Karya sastra populer, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari jenis sastra lainnya. Sastra populer biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan struktur cerita yang tidak berat. Fungsi utama sastra populer adalah sebagai hiburan bagi pembacanya. Dengan demikian, sastra populer berperan sebagai sarana untuk menghibur dan memberikan pengetahuan yang ringan dan mudah dipahami, sehingga banyak digemari oleh masyarakat, terutama remaja. Menurut Damono (dalam Dewojati, 2015), studi tentang sastra populer tidak hanya dianggap sebagai bacaan yang memiliki banyak penggemar, tetapi juga mulai dipandang sebagai hal yang penting karena dianggap sebagai fenomena dalam sejarah kesusastraan modern Indonesia.

Perkembangan sastra populer di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1950-an dan bermula dari sastra yang berkembang di Amerika Serikat (Adi, 2016:24). Pada awal kemunculannya, sastra populer dipandang sebagai karya sastra yang bermutu rendah karena digemari oleh banyak orang dan mengambil tema yang sedang tren saat itu. Namun, seiring perkembangannya, sastra populer telah menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan ide-ide yang terkandung dalam budaya populer, memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang senantiasa membutuhkan pengetahuan dan hiburan.

Karya sastra populer adalah sebuah fenomena yang menarik dalam dunia sastra modern. Dalam era digital, sastra populer telah menemukan platform baru untuk berkembang, salah satunya adalah melalui aplikasi media sosial seperti X atau sebelumnya bernama *Twitter*. X (*Twitter*) adalah sebuah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, foto, video, dan berbagai jenis konten lainnya dalam jumlah yang terbatas hingga 280 karakter (Putri, 2018:11). Dengan demikian, X menjadi salah satu platform yang ideal untuk menyampaikan karya sastra populer dalam bentuk yang ringkas dan menarik.

Dalam penelitian sebelumnya milik Baiq Hikmalia Trisna, Johan Mahyudi, dan Muh. Khairussibyan dengan judul "Analisis Formula dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J. S Khairen: Kajian Formula Sastra Populer" menganalisis formula unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan mendeskripsikan bagaimana formula tersebut mempengaruhi popularitas novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Hal yang membedakan dari penelitian tersebut dengan yang

penulis buat adalah terletak pada objek kajiannya. Penulis memfokuskan pada *Alternate Universe (AU)* sebagai objek pembahasan sastra populer, alih-alih hanya menggunakan novel populer yang sudah terlalu umum di kalangan masyarakat. Lalu pada penelitian dengan judul “Analisis Novelet *Mahkota Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Formula Cawelti” yang ditulis oleh Nanda Khairun Nisa Pitopang tahun 2024 berfokus pada identifikasi pola-pola naratif dan mengeksplorasi unsur eskapisme yang menjadi daya tarik dalam cerita tersebut.

Alternate Universe atau sering dikenal dengan singkatan *AU* merupakan salah satu contoh sastra populer yang ada pada media sosial X. Adi (2016) mengatakan “sastra populer tidaklah selalu berbentuk fiksi akan tetapi non-fiksi yang tentunya berisi tentang realitas kehidupan atau berkomentar tentang realitas kehidupan yang dikemas tidak dalam bentuk sastra imajinasi”. *AU* adalah sebuah cerita fiksi yang dibuat oleh para penggemar untuk memfantasikan idolanya dalam sebuah cerita karangan yang menarik, ringkas, dan santai.

Menurut Ramadhan & Wirajaya (2024:11) *Alternate Universe* merupakan cerita fiksi yang dibuat oleh penggemar dengan natural yang seolah-olah membuat pembaca masuk ke dalam cerita tersebut. *Alternate Universe (AU)* sangat digemari oleh masyarakat pengguna X (*Twitter*), hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh Khasanah dkk. (2024) dalam penelitiannya bahwa sebanyak 29% responden tertarik membaca *AU* dan lebih dari 50% responden sangat tertarik membaca *AU*. Umumnya *AU* memiliki tokoh dari karakter asli dan sering kali pengambilan latar tempat sama dengan aslinya. Namun, yang membuat *AU* ini menarik adalah latar belakang, nama, dan juga identitas karakter tersebut dibuat berbeda dengan aslinya, sehingga para penggemar atau pembaca dapat merasakan sensasi atau kepuasan yang berbeda ketika membaca cerita tersebut.

Menurut Adi (2016) sastra populer merupakan tulisan yang diterima banyak orang dan juga dikonsumsi oleh banyak orang. Oleh karena itu, teori formula populer akan membantu mengungkap formula bagaimana cerita *Alternate Universe* berjudul “Lara Karuna” dengan penayangan sebanyak 2,3 juta menjadi populer di kalangan pengguna media sosial X. Adi (2016) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam konteks fiksi populer disebut sebagai formula. Teori berfungsi sebagai alat untuk memandu penelitian, membantu memahami objek secara maksimal (Ratna, 2004). Jadi, secara umum formula dapat disamakan dengan unsur. Karya sastra populer banyak digemari oleh masyarakat karena perbedaannya dengan sastra adiluhung, dimulai dari gaya bahasa yang biasa digunakan, kebebasan tema yang diambil, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada membahas formula-formula yang membentuk sastra populer khususnya cerita *AU* yang terdiri dari tema, tokoh/penokohan, latar, dan juga gaya bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini (Herdiansyah, 2012:2; Moleong, 2017:55-56). Ali dan Yusuf, seperti yang dikutip dalam Wanti (2020), menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang tidak melibatkan prosedur statistik. Metode ini biasanya berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti “apa”, “bagaimana”, dan “mengapa” (McCusker & Gunaydin dalam Wanti, 2020:50). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana formula dalam cerita *AU (Alternate Universe)* di media sosial X sehingga menjadi sastra populer. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa cerita *AU* dari media sosial X (*Twitter*) dengan judul “Lara Karuna” dengan penayangan sebanyak 2,2 juta. Instrumen yang digunakan peneliti adalah cerita *AU* dari media sosial X (*Twitter*) yang digunakan sebagai bahan analisis data. Lalu gawai, jaringan, dan alat tulis sebagai alat pendukung peneliti dalam mengumpulkan data.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita *Alternate Universe (AU)* terpilih yang dipublikasikan di platform media sosial X (*Twitter*), serta

mengidentifikasi elemen-elemen formula populer dan tema-tema yang muncul dalam narasi tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teknik baca, simak, dan catat, di mana peneliti akan mencatat poin-poin penting dan melakukan analisis.

3. PEMBAHASAN

Analisis Formula Unsur Intrinsik Cerita *Alternate Universe (AU)* “Lara Karuna” oleh @hanafubueki pada Media Sosial X (*Twitter*)

1. Tema

Tema adalah suatu pokok pembahasan dalam suatu cerita atau juga bisa menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam suatu karya sastra bisa memiliki dan menghasilkan banyak tema, tetapi dalam sastra populer tema sering kali cukup sederhana (Adi, 2016: 44).

Pengidentifikasi sebuah tema dalam sastra populer bisa diawali dari perwajahan cerita ini dimuat pada halaman pertama, yaitu sampulnya. Namun, karena ini merupakan cerita AU yang belum dibukukan, maka yang menjadi sampul ialah gambar di kepala *thread* atau tweet sebelum menuju cerita dimulai. AU yang berjudul Lara Karuna ini menggunakan foto laki-laki dengan bingkai ukiran sebagai sampul utamanya dengan pakaian formal jas dan beskap serta pada *tweet* berikutnya diikuti oleh foto perempuan yang masih sama dengan bingkai berukiran dan pakaian yang formal. Hanya dengan melihat sampul atau gambar pada *thread*, pembaca sudah dapat berasumsi bahwa cerita ini akan berfokus pada perjalanan percintaan atau romansa sosok laki-laki dan perempuan yang memiliki latar belakang “*old money*”.

Data 1

“Pada hari itu gue menyadari bahwa gue jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Serayu, adik dari teman gue. Gue nggak menyangka, senyuman manisnya bisa membuat gue kecanduan dan gue berharap gue bisa memiliki senyuman itu selamanya.” (hlm. 1).

Data 2

“Serayu: nggak nyangka orang kaya dia punya masalah kaya gitu, semakin percaya hidup nggak ada yang sempurna. dibalik semua kesempurnaan ada kekurangan yang nggak terlihat” (hlm. 106).

Data di atas merepresentasikan kehidupan romansa seorang pasangan yang memiliki latar belakang yang sangat amat berkecukupan yang dibuktikan tokoh pria mengirimkan makanan yang terlalu banyak tanpa perlu memikirkan jumlah harga yang perlu dikeluarkan. Romansa kedua pasangan tersebut diawali dengan rasa penasaran yang dimiliki kedua belah pihak, tokoh pria penasaran dengan keberadaan seorang perempuan cantik yang ditemuinya secara tidak sengaja yang pada akhirnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Sedangkan pada tokoh perempuan penasaran karena sosok pria ini merupakan teman baik dari kakak kandungnya, dan dari testimonial kakak kandungnya sosok pria ini cukup dikenal memiliki latar belakang yang baik dan *well known*.

Melalui kutipan di atas para pembaca dan penikmat karyanya akan mudah melihat letak romansa yang terjadi dalam cerita dengan judul “Lara Karuna”, karena dalam setiap cerita yang disuguhkan selalu dibumbui konflik-konflik ringan sampai dengan berat tentang asmara. Dari isi ceritalah yang membuat pembaca memiliki ketertarikan untuk memahami jalannya cerita karena konflik yang bervariasi.

2. Tokoh/Penokohan

Adi (2016:46) berpendapat bahwa tokoh utama dan tokoh pendukung selalu ada dalam setiap cerita, termasuk cerita fiksi populer atau cerita adiluhung. Namun, dalam fiksi populer

seringkali hanya menceritakan dan memfokuskan terhadap tokoh utamanya saja dan tokoh pendukung lainnya hanya digambarkan secara sekilas.

Pembaca secara tidak langsung dapat memahami isi jalannya cerita dengan merasakan perwatakan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Pada cerita *AU* dengan judul “Lara Karuna” memiliki tokoh utama sebanyak dua orang, berpasangan laki-laki dan perempuan. Sementara tokoh-tokoh pendukung lainnya diceritakan sekilas untuk mendukung jalannya cerita. Tokoh dan perwatakan dalam cerita ini digambarkan melalui beberapa kutipan sebagai berikut.

- a. Bhre Jawad Pranadipa (tokoh utama laki-laki)
- b. Serayu Apsarini Jati (tokoh utama perempuan)
- c. Garta (kakak kandung Serayu, teman dekat Bhre)
- d. Mas Dika (kakak kandung Serayu)
- e. Mas Bhanu (kakak kandung Serayu)

Tokoh/penokohan sebagai formula kedua dapat dilihat dari kutipan cerita itu sendiri. Kutipan cerita tersebut antara lain sebagai berikut.

Data 6

“Diantara yang lain, gue lah yang jarang mengunjungi rumah Garta. Selain karena bokap gue mengingkan gue untuk belajar mengenai perusahaan sepulang kuliah, alasan lain adalah gue lebih suka ketenangan” (hlm. 1).

Data 7

“Bukan mama yang ninggalan ayah. *But you and your other woman!* Mama milih buat cerai sama ayah karena mama sudah nggak bisa hidup berdampingan dengan ayah yang selalu serampangan. *Is it difficult to understand?*” kata Bhre dengan napas yang memburu. Terdapat rasa kesal dihatinya. *“Can you stop telling us to do what you want?”* Bhre sekarang menatap wajah ayahnya dengan mata merah.” (hlm. 100).

Data ini menunjukkan tokoh yang tenang, introspektif, dan patuh pada orang tua. Sementara itu, data kedua menggambarkan Bhre sebagai tokoh yang emosional, tegas, dan berani melawan otoritas ayahnya. Kontras ini menegaskan perbedaan karakter dalam cerita.

Data 8

“Aku yang introvert, memilih untuk duduk di bangku nomor dua di kelas dan bermain ponselku” (hlm. 13).

Kutipan cerita di atas menggambarkan citra atau karakteristik tokoh Serayu yang tidak terlalu suka akan keramaian.

Data 10

“Iya. Maksud mas, jangan terlalu dekat dengan bhre, dek. Takutnya memang sudah dijodohkan, dan nantinya kamu tersakiti” (hlm. 82).

Kutipan dialog di atas merepresentasikan tokoh Mas Dika yang bijaksana dan peduli dengan sekitarnya, salah satunya adiknya.

Data 9

BHANU

Peh pacarin ae dek, lumayan warisanne (sudah pacarin saja dik, lumayan warisannya)

BHANU

Ya sekarang kan temen, sesok kan ndak ngerti wkwk (Ya sekarang teman, kalau besok kan tidak tahu)

GARTA

Wkwkwk itu temen aku mas (hlm. 26).

Kutipan percakapan di atas merepresentasikan tokoh yang menjadi kakak dari Serayu yaitu Mas Bhanu dan Garta adalah tokoh yang iseng dan suka berguyon.

Data-data di atas menunjukkan perjalanan tokoh yang statis dan tokoh yang dinamis dilihat dari citra dan perwatakan tokoh dalam cerita. Pada dasarnya seluruh tokoh yang ada merupakan tokoh statis yang konsisten dengan perwatakan yang dimiliki. Akan tetapi, beberapa tokoh berubah menjadi dinamis karena mengikuti perwatakan yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita. Bhre dan Serayu dijadikan tokoh utama dalam cerita karena keberadaan dan kemunculan mereka cukup mendominasi dalam cerita dan memberikan konflik-konflik baru dari jalinan hubungan mereka. Cerita tanpa diikuti tokoh adalah bukan cerita seutuhnya, karena tokoh memberikan nilai atau gambaran alur cerita yang membuat cerita dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga pembaca mendapatkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana ketika terjadinya sebuah cerita (Trisna, Mahyudi, & Khairussibyan, 2021:15). Dalam pembuatan suatu cerita, latar belakang untuk mendukung jalannya cerita harus disampaikan dengan baik dan jelas agar alur sebuah cerita dapat berjalan dengan baik. Sebagai formula ketiga, latar dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang diambil dari kutipan pada cerita sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang disuguhkan *pertama* adalah rumah Garta, rumah Garta begitu asri, banyak pepohonan, selain itu ada danAU kecil di tamannya. dikunjungi karena Bhre dan teman-teman lainnya akan bermain PS5. *Kedua*, “ada acara di Mangkunegara”, “Kirab Pusaka Dalem bukan, Ta?”. *Ketiga*, aku mengirimkan pesan ke Ibum. Mengatakan bahwa aku sudah sampai di bandara. *Keempat*, “Cil, gue mau ke bandung weekend besok”. *Kelima*, Bhre sudah sampai di rumahnya. Ia sudah memasukkan mobilnya ke garasi rumah berwarna coklat pastel itu. Rumah dulunya.

Paragraf di atas menampilkan tempat-tempat yang pernah dan cukup sering keluar dalam cerita ini. Secara tidak langsung pembaca dapat secara mudah dapat semakin memahami bahwa cerita ini diisi oleh tokoh yang memiliki latar belakang “orang kaya” karena sering adanya perpindahan latar tempat dari kota ke kota lainnya.

b. Latar Waktu

Pada cerita AU dengan judul “Lara Karuna” ini tidak terlalu menggambarkan waktu secara eksplisit di dalam ceritanya karena format dalam cerita ini adalah dalam bentuk *chat* atau pesan di suatu platform. Sehingga perpindahan dari satu waktu ke waktu lainnya tidak dapat dideteksi. Namun, dalam prolog dijelaskan bahwa adanya *time skip* dari tahun 2017 menuju tahun 2023.

c. Latar Suasana

Latar suasana yang disuguhkan dalam cerita AU Lara Karuna. *Pertama*, padahal pesan masuk saja tidak ada. Suasana ini sangat canggung untukku (hlm. 50). *Kedua*, “Adik gue. Atau lebih tepatnya adik tiri gue masuk IGD. Gue panik, ditambah orang tuanya Senja nggak di Indonesia” (hlm. 50). *Ketiga*, “...*Is it difficult to understand?*” Kata Bhre dengan nafas yang memburu. Terdapat rasa kesal dalam hatinya (hl. 100). *Keempat*, “OHHHH lo salting ya?” (hlm. 233). *Kelima*, tapi mbah putri sudah membuat gue nyaman untuk bercerita padanya, jadi gue bisa jujur padanya (hlm. 236).

Paragraf di atas memberikan gambaran suasana yang terjadi dalam cerita. Pembaca dapat memahami dari latar suasana yang ada bahwa cerita ini memang menggambarkan cerita orang dewasa, yang dapat ditandai dengan banyaknya emosional naik turun dalam setiap ceritanya. Penulis juga menambahkan latar suasana untuk memberikan rasa hidup dalam cerita

dengan sentuhan dramatis sehingga membuat pembaca tidak merasa bosan dan terbawa arus dalam lantunan cerita di atas.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi salah satu elemen atau unsur penting yang ada dalam cerita untuk mendukung dan mencapai keberhasilan dalam mendapatkan pembaca dalam suatu karya. Sebagai formula keempat, berikut adalah gaya bahasa yang terkandung dalam cerita AU Lara Karuna.

Data 13

“OHHHH lo salting ya?” (hlm. 233)

Data 14

“lyaa, *need some rest*, karena *hustle day start tomorrow*” (hlm. 52)

Data 15

“*Idk that Bhre seRED FLAG ITUU*” (hlm. 96)

Data 16

“Bocil berisik, cocok deh sama Senja” (hlm. 123)

Data-data di atas menunjukkan bahwa dalam cerita AU ini gaya bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa gaul. Zaman ini bahasa gaul sudah menjadi bahasa sehari-hari hampir seluruh kalangan masyarakat, bukan hanya anak muda saja. Pemilihan bahasa gaul yang digunakan oleh penulis sangat bervariasi dan kreatif. Seperti istilah dalam singkatan yaitu bocil yang berarti bocah kecil. Selain daripada itu terdapat penggunaan bahasa campur atau sering dikenal dengan bahasa gado-gado, kondisi saat dua bahasa yang berbeda digabungkan menjadi satu sehingga membentuk padanan kalimat. Pemakaian bahasa gaul ini membuat para pembaca merasa nyaman karena bahasa gaul adalah bahasa yang sering digunakan dan sangat familier bagi pembaca, sehingga pembaca tidak perlu memikir atau membaca dua kali apa makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Formula *Best Seller*

Memiliki penjualan dengan angka tinggi merupakan salah satu indikator karya tersebut adalah *best seller* dan bisa dianggap menjadi sastra populer. Namun, Adi (2016) juga mengatakan bahwa ketika karya mendapatkan perhatian banyak orang dan digemari oleh khalayak umum sudah dapat dikatakan itu sastra populer, atau karya *best seller*.

Pada cerita AU dengan judul Lara Karuna, tema menjadi peranan penting mengapa cerita ini diminati oleh pembaca. Dikarenakan melalui tema yang bervariasi yaitu kisah perjalanan seorang kekasih dengan latar belakang berkecukupan (kaya) membuat pembaca penasaran sehingga terdapat ketertarikan untuk membacanya. Selain daripada itu, didukung dengan gaya bahasa yang cukup familier di kalangan pembaca yaitu bahasa gaul. Formula di ataslah yang menjadikan cerita ini menjadi *best seller*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang telah dijabarkan di atas. Unsur-unsur dalam cerita di sastra populer disebut dengan formula, yang terdiri dari tema, latar, tokoh/penokohan, dan gaya bahasa. Pada tema dapat ditemukan dari perwajahan utama dari suatu cerita, yang terletak pada sampul atau gambar. Cerita AU Lara Karuna menampilkan dua foto pasangan laki-laki dan perempuan dengan bingkai ukiran, yang merepresentasikan bahwa cerita ini akan memiliki tema mengenai perjalanan suatu pasangan dengan latar belakang berkecukupan. Pada formula kedua, yaitu tokoh/penokohan. Dalam sastra populer banyak tokoh yang sering ditampilkan, namun yang menjadi fokus hanyalah tokoh utama saja. Sedangkan tokoh pendukung biasanya hanya ditampilkan secara sekilas saja. Cerita ini memiliki delapan tokoh, yang diisi dengan dua tokoh utama dan sisanya sebanyak enam

adalah tokoh pendukung. Latar menjadi formula ketiga, pada latar tempat sering kali ditemukan adanya perpindahan dari satu kota ke kota lain yang menunjukkan bahwa para tokoh memiliki kekayaan yang banyak sehingga sangat mudah untuk mendapatkan akses tersebut. Latar waktu tidak dijelaskan secara eksplisit dalam cerita ini, namun pernah terjadi *time skip* selama enam tahun. Latar suasana diberikan oleh penulis untuk membantu membangun atau menghidupkan jalan cerita agar lebih dramatis, banyak perpindahan emosi yang ada dalam cerita ini, dimulai dari rasa panik, kesal, serta marah. Formula terakhir yaitu gaya bahasa, dominan menggunakan gaya bahasa gaul sehingga memberikan kenyamanan terhadap pembaca karena disuguhkan bahasa yang sehari-hari mereka gunakan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan rasa semangat kepada pembaca untuk selalu berpartisipasi dalam kemajuan sastra yang dimulai dengan membaca dan memahami sastra populer. Penelitian ini juga diharapkan memberikan ketertarikan untuk pembaca agar kedepannya mampu untuk meneliti dan menelaah sastra populer karena masih sangat minim penelitian mengenai sastra populer.

5. REFERENSI

- Adi, I. R. (2016). *Fiksi Populer*. Pustaka Belajar.
- Cawelti, J. G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. The University of Chicago Press Chicago and London.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Amalia, L. R., & Saputri, R. R. (2024). Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik? *Jurnal Kabastra*, 3(2), 344-358.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Pitopang, N. K. N. (2024). *Analisis Novelet Mahkota Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Formula Cawelti* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/474770/>
- Putri, K. D. (2018). Optimalisasi Microblogging Twitter sebagai Alat Kehumasan dalam Perusahaan. *Diakom*, 1(1).
- Ramadhan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2024). Alternate Universe (AU) Sebuah Novel Mini Sebagai Era Baru Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 99-110.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wanti, M.A. (2020) 'Kurasi Digital Sastra Siber: Perspektif Sastra Konvensional', *Jurnal Kearsipan*, 15(1), pp. 45-62. <https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.149>.